

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Kajian Teori

##### 2.1.1 Definisi *Individual Disaster Resilience*

*Individual Disaster Resilience* telah didefinisikan oleh beberapa ahli. Dittirro (2018) menyatakan bahwa “*Individual disaster resilience is defined as the degree to which an individual has the capacity to obtain, process, and understand disaster-related information*” (Dittirro, 2018, p. 10). Berdasarkan definisi Dittirro (2018), *individual disaster resilience* didefinisikan sebagai tingkat seorang individu dalam memiliki kapasitas untuk memperoleh, memproses, dan memahami informasi terkait bencana. Definisi lain yang dikemukakan oleh First et al. (2021) menyatakan bahwa “*Individual disaster resilience, which we define as the protective factors, processes, and mechanisms that contribute to good outcomes following disaster exposure*” (First et al., 2021, p. 7). Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh First et al. (2021), *individual disaster resilience* merupakan faktor, proses, dan mekanisme perlindungan yang dapat berkontribusi setelah terpapar bencana. Jika dilihat dari kedua teori mengenai resiliensi individu terhadap bencana tersebut, resiliensi yang digambarkan berfokus pada kapasitas individu untuk menghadapi bencana melalui aspek kognitif dan faktor protektif yang dimiliki individu. Bonanno dalam First et al. (2021), resiliensi tidak hanya berfokus pada aspek internal diri individu, namun juga mencakup sumber daya eksternal yang dimiliki oleh individu seperti akses terhadap barang-barang material seperti keuangan, rumah, dan transportasi; hubungan sosial seperti keluarga dan teman; serta dukungan masyarakat seperti layanan sosial.

Sejalan dengan teori Bonanno sebagaimana dikutip dalam First et al. (2021), Matsukawa et al. (2023) kemudian mengembangkan teori resiliensi individu terhadap bencana atau *individual disaster resilience* yang tidak hanya berfokus pada kemampuan individu untuk mempertahankan keadaan atau fungsinya saat ini atau aspek psikologis, melainkan juga berfokus pada kapasitas individu atau sumber daya untuk meningkatkan atau bertransformasi pada keadaan atau aspek eksternal. Matsukawa et al. (2023) menyatakan bahwa *individual disaster resilience* sebagai “*Person’s ability to maintain their current state or function, and their capacity to improve or transform.*”

(Matsukawa et al., 2023, p. 3). Berdasarkan definisi tersebut, *individual disaster resilience* adalah kemampuan individu untuk mempertahankan kondisi atau fungsi mereka saat ini untuk menghadapi situasi bencana serta meningkatkan atau mengubah kapasitas yang individu miliki untuk menghadapi situasi bencana sehingga *individual disaster resilience* tidak hanya berfokus pada kondisi psikologis atau fungsi individu, tetapi juga mencakup aspek perilaku, ekonomi, dan sosial individu.

Matsukawa et al. (2023) menjelaskan bahwa *Individual disaster resilience* bukan sekedar kemampuan, namun kapasitas untuk beradaptasi dan mempertahankan kondisi atau fungsi melalui seluruh tahapan yang dihadapi individu dalam proses manajemen bencana yaitu mitigasi dan kesiapsiagaan, respons, dan pemulihan. Melalui tahapan manajemen bencana, Matsukawa et al. (2023) membangun tiga dimensi *individual disaster resilience* yaitu pengetahuan (*Knowledge*) yang mencakup pengetahuan individu untuk menghadapi situasi bencana, kesiapan (*Readiness*) yang mencerminkan upaya individu untuk bersiap menghadapi kemungkinan situasi bencana di masa depan, dan tindakan (*Action*) yaitu langkah-langkah yang diambil oleh individu saat menghadapi kejadian bencana. Dapat dikatakan bahwa individu yang resilien terhadap bencana adalah individu yang siap menghadapi seluruh tahapan bencana mulai dari sebelum bencana, saat bencana, dan setelah bencana dengan pengetahuan (*Knowledge*), kesiapan (*Readiness*), serta tindakan (*Action*). Dengan demikian, *individual disaster resilience* merupakan sebuah proses yang terdiri dari tiga dimensi sehingga individu harus menjalankan seluruh proses tersebut agar mampu kembali lagi ke kondisi dan fungsinya.

Peneliti memutuskan untuk menggunakan *individual disaster resilience* yang didasari oleh Matsukawa et al. (2023) sebagai teori dasar dari penelitian ini. Terdapat beberapa alasan peneliti menggunakan teori dari Matsukawa et al. (2023). Pertama, *individual disaster resilience* baru didefinisikan oleh Matsukawa et al. pada tahun (2023) sehingga teori tersebut merupakan teori resiliensi terhadap bencana yang terbaru diantara teori lainnya. Kedua, teori *individual disaster resilience* lainnya seperti milik Dittiro (2018) dan First et al. (2021) hanya mencakup pada kemampuan individu untuk mempertahankan keadaan atau fungsinya saat ini, sedangkan teori milik Matsukawa et al. (2023) dipilih karena mencakup pada kemampuan individu untuk mempertahankan keadaan atau fungsinya dan pada kapasitas individu atau sumber daya untuk meningkatkan atau bertransformasi pada keadaan. Ketiga, teori *individual disaster resilience* teori milik Matsukawa et al. (2023) didasarkan kepada penelitian terhadap

10.000 partisipan yang mengalami bencana di Jepang dan didapatkan dari hasil penelitian langsung pada negara yang rawan bencana sehingga teori ini telah dapat menggambarkan resiliensi individu masyarakat Jepang terhadap bencana. Terakhir, teori milik Matsukawa et al. (2023) juga sudah digunakan sebanyak 549 penelitian berdasarkan pencarian melalui Google Scholar yang dapat dilihat pada Lampiran 8. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, peneliti memutuskan untuk menggunakan teori *Individual disaster resilience* milik Matsukawa et al. (2023).

### 2.1.2 Dimensi *Individual Disaster Resilience*

Matsukawa et al. (2023) mengemukakan bahwa *Individual disaster resilience* dibangun oleh tiga dimensi yaitu pengetahuan (*Knowledge*), kesiapan (*Readiness*), dan tindakan (*Action*). Ketiga dimensi tersebut didasarkan oleh seluruh tahapan yang dihadapi individu dalam proses manajemen bencana, mulai dari mitigasi dan kesiapsiagaan, respons, hingga pemulihan terhadap bencana. Matsukawa et al. (2023) menjelaskan bahwa tiga dimensi *Individual disaster resilience* yaitu:

#### a. Pengetahuan (*Knowledge*)

Dimensi pengetahuan (*Knowledge*) mencakup pengetahuan dan pemahaman tentang situasi bencana. Hal tersebut termasuk pada pengetahuan individu untuk menghadapi situasi bencana seperti mengetahui bahaya dan dampak bahaya yang akan timbul dari bencana. Selain itu, dimensi pengetahuan (*Knowledge*) juga mencakup pengetahuan individu untuk mengatasi bencana dan pengetahuan individu untuk memahami bencana (Matsukawa et al., 2023).

#### b. Kesiapan (*Readiness*)

Dimensi kesiapan (*Readiness*) mencakup upaya individu untuk bersiap menghadapi kemungkinan situasi bencana di masa depan. Upaya individu dimensi kesiapan (*Readiness*) antara lain adalah membahas upaya perlindungan terhadap bencana dengan keluarga dan tetangga dan menyediakan kebutuhan sehari-hari seperti pembekalan yang diperlukan untuk menghadapi situasi bencana. Kesiapan (*Readiness*) juga termasuk memiliki ketersediaan makanan darurat, obat-obatan dan barang-barang lain yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Kesiapan (*Readiness*) juga mencakup kemampuan finansial individu untuk mengatasi bencana. Ketika bencana terjadi, individu perlu kemampuan finansial untuk membangun kembali kehidupannya. Oleh karena itu, kesiapan (*Readiness*) tidak hanya tentang melindungi keselamatan diri

sendiri, melainkan juga untuk melindungi harta benda seperti tempat tinggal (Matsukawa et al., 2023).

### **c. Tindakan (*Action*)**

Pada dimensi ini, terdapat tiga kemampuan yang termasuk kedalam tindakan. Pertama adalah kemampuan individu untuk membuat keputusan penting dan bertindak untuk menyelamatkan nyawa selama proses evakuasi. Kedua adalah kemampuan individu untuk beradaptasi terhadap perubahan setelah terjadinya bencana. Ketiga adalah aktif terlibat dalam upaya pemulihan, baik untuk diri sendiri, komunitas, maupun kota, sambil membangun kembali kehidupannya sendiri (Matsukawa et al., 2023).

## **2.1.3 Faktor-faktor yang memengaruhi *Individual Disaster Resilience***

Matsukawa et al. (2023) mengemukakan bahwa *Individual disaster resilience* dapat dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu:

### **a. Jenis Kelamin**

Matsukawa et al. (2023) mengemukakan bahwa jenis kelamin dapat memengaruhi *Individual disaster resilience*. Pada dimensi pengetahuan (*Knowledge*), terdapat perbedaan pengetahuan individu jika ditinjau dari jenis kelamin. Laki-laki memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dari pada perempuan mengenai bahaya dan dampak bencana. Perempuan memiliki pengetahuan yang lebih tinggi daripada laki-laki mengenai pemahaman dalam mengatasi bencana.

Pada dimensi kesiapan (*Readiness*), perempuan cenderung menunjukkan tingkat kesiapan yang lebih tinggi daripada laki-laki. Perempuan lebih terlibat dalam upaya perlindungan terhadap bencana bersama keluarga dan tetangga, serta lebih proaktif dalam menyediakan kebutuhan sehari-hari, termasuk persiapan yang diperlukan untuk menghadapi situasi bencana. Hal tersebut karena perempuan pada dasarnya lebih sering berdiskusi dengan tetangga dan membeli kebutuhan sehari-hari dibandingkan laki-laki. Laki-laki umumnya memiliki keunggulan dalam kemampuan finansial dalam menghadapi bencana. Hal tersebut karena pada dasarnya, laki-laki memiliki tugas utama untuk mencari nafkah sehingga laki-laki memiliki kemampuan finansial yang lebih tinggi dibandingkan perempuan (Matsukawa et al. 2023).

Ketika menyangkut dimensi tindakan (*Action*), Laki-laki lebih cenderung untuk mengambil keputusan penting dan bertindak untuk menyelamatkan nyawa selama proses evakuasi. Perempuan menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih tinggi dalam

upaya pemulihan pasca bencana dibandingkan laki-laki. Secara keseluruhan, jenis kelamin memengaruhi *Individual disaster resilience* sehingga terdapat perbedaan respon dan kemampuan antara laki-laki dan perempuan dalam menghadapi bencana (Matsukawa et al., 2023).

#### **b. Usia**

Matsukawa et al. (2023) mengemukakan bahwa usia dapat memengaruhi *Individual disaster resilience*. Faktor usia juga dapat mempengaruhi tingkat resiliensi karena individu akan mempunyai kemampuan yang lebih baik untuk menyesuaikan diri dan menerima perubahan kehidupan yang merugikan seiring bertambahnya usia (Sambu & Mhongo, 2019). Kategori usia anak mempunyai kerentanan yang sangat tinggi dalam mengalami gangguan serius di berbagai aspek kehidupan mereka pada situasi bencana. Anak juga memiliki keterbatasan dalam memahami risiko-risiko yang sedang terjadi disekeliling mereka, sehingga anak menjadi kelompok rentan akibat tidak mempunyai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Selain itu, anak juga termasuk kedalam kelompok rentan karena masih sangat bergantung pada individu dewasa dalam melakukan aktifitas sehari-hari (Sukamto et al., 2021).

Jika dibandingkan dengan kelompok usia dewasa, Siregar dan Wibowo (2019) mengemukakan bahwa orang dewasa memiliki keterampilan, pengalaman hidup, kemampuan fisik, dan kemampuan untuk melindungi diri yang lebih baik dibandingkan dengan anak. Eriksen et al. (2018) mengemukakan bahwa karakteristik sosial seperti usia merupakan hal yang penting untuk memahami kemampuan dalam menghadapi bencana. Matsukawa et al. (2023) mengemukakan bahwa pada dimensi pengetahuan (*Knowledge*), Individu yang berusia 50 tahun lebih memiliki pemahaman dalam mengatasi bencana. Pada dimensi kesiapan (*Readiness*), individu yang berusia 50-60 tahun cenderung lebih terlibat dalam upaya perlindungan terhadap bencana bersama keluarga dan tetangga, serta lebih proaktif dalam menyediakan kebutuhan sehari-hari, termasuk persiapan yang diperlukan untuk menghadapi situasi bencana. Individu yang berusia 20-50 tahun memiliki kemampuan finansial yang lebih tinggi dalam menghadapi bencana. Hal tersebut karena individu berusia 20-50 tahun masih berada pada masa produktif dalam bekerja sehingga memiliki kemampuan finansial yang tinggi.

Berdasarkan Matsukawa et al. (2023), dalam dimensi tindakan (*Action*), individu yang berusia lebih dari 40 tahun cenderung lebih baik untuk mengambil

keputusan penting dan bertindak untuk menyelamatkan nyawa selama proses evakuasi. Individu berusia 20 tahun memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perubahan setelah bencana yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Hal tersebut karena individu berusia 20 tahun masih mudah mengganti pekerjaan dan beradaptasi (Matsukawa et al., 2023).

### **c. Wilayah Tempat Tinggal**

Matsukawa et al. (2023) mengemukakan bahwa wilayah tempat tinggal dapat memengaruhi *Individual disaster resilience*. Hal tersebut karena wilayah tempat tinggal dapat memengaruhi aspek-aspek tertentu dari resiliensi. Sebagai contoh yaitu wilayah Kanto di Jepang yang mendapatkan skor dimensi kesiapan (*Readiness*) dalam menyediakan kebutuhan sehari-hari yang lebih tinggi dibanding wilayah Hokkaido. Pada tahun 2011, wilayah Kanto pernah terkena gempa bumi dengan skala besar yang menyebabkan krisisnya persediaan makanan dan minuman. Saking krisisnya, pembelian makanan dan minuman di toko jumlahnya dibatasi sehingga menyebabkan *panic buying* pada masyarakat Kanto yaitu pembelian secara berlebihan karena adanya rasa panik kehabisan stok makanan dan minuman. Berdasarkan pengalaman tersebut, masyarakat wilayah Kanto lebih siap dalam kebutuhan sehari-hari dibandingkan wilayah lain (Matsukawa et al., 2023).

### **d. Pengalaman Bencana**

Matsukawa et al. (2023) mengemukakan bahwa pengalaman bencana dapat memengaruhi *Individual disaster resilience*. Individu yang pernah mengalami pengalaman bencana memiliki resiliensi yang tinggi pada semua dimensi dalam *Individual disaster resilience* dibandingkan dengan individu yang tidak pernah mengalami bencana. Hal tersebut menunjukkan bahwa individu yang pernah mengalami bencana sudah lebih mengetahui langkah-langkah kesiapsiagaan yang diperlukan, dan dapat mengambil tindakan yang tepat untuk menghadapi bencana tersebut.

## **2.2 Kerangka Berpikir**

Pada daerah rawan bencana, seluruh kelompok usia masyarakat dapat berpotensi terkena dampak dari bencana. Faktor usia dapat mempengaruhi tingkat resiliensi karena individu akan mempunyai kemampuan yang lebih baik untuk menyesuaikan diri dan menerima perubahan kehidupan yang merugikan seiring

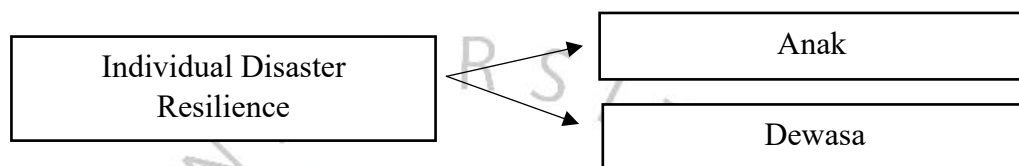
bertambahnya usia (Sambu & Mhongo, 2019). Jika dibandingkan dari seluruh kelompok usia, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, (2019), menyatakan bahwa anak-anak termasuk kedalam kelompok yang paling terpapar dampak negatif dari bencana, terutama di negara-negara berkembang. Anak-anak memiliki keterbatasan dalam memahami risiko-risiko yang sedang terjadi disekeliling mereka, sehingga anak-anak menjadi kelompok rentan akibat tidak mempunyai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Berdasarkan Siregar dan Wibowo (2019), jika dibandingkan dengan anak-anak, orang dewasa akan memiliki keterampilan, pengalaman hidup, kemampuan fisik, dan kemampuan untuk melindungi diri yang lebih baik. Oleh karena itu, semakin bertambahnya usia, kemampuan resiliensi individu akan semakin meningkat. Matsukawa et al. (2023) juga mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *individual disaster resilience* adalah usia.

Terdapat perbedaan mengenai persepsi bencana alam yang terjadi di Jepang sebagai negara maju dan Indonesia sebagai negara berkembang. Jepang memiliki pendidikan bencana dari tingkat Sekolah Dasar sampai dengan Universitas sehingga masyarakat dari berbagai jenjang usia dapat melindungi diri dari bencana. Bahkan Jepang mempunyai Pekan Pencegahan Bencana dimana orang dewasa membantu dan berpartisipasi dalam pelatihan evakuasi bencana bersama anak-anak (Ministry of Foreign Affairs of Japan, 2020). Dibandingkan Indonesia, terdapat temuan yaitu kurangnya kesadaran pendidikan mitigasi bencana dan kurangnya partisipasi anak-anak dalam pendidikan mitigasi bencana (Jayanti & Dewi, 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa anak-anak masih tidak dilibatkan dalam situasi bencana. Cherry (sebagaimana disitasi dalam Mao & Agyapong (2021) menjelaskan bahwa orang dewasa memiliki tanggung jawab untuk merawat anak-anak dan lanjut usia dalam situasi bencana sehingga kedua kelompok usia tersebut baik dewasa maupun anak memerlukan tingkat resiliensi yang tinggi.

Penelitian ini didasari bahwa kemampuan resiliensi memiliki peranan yang penting untuk menghadapi situasi kritis seperti bencana alam. *Individual disaster resilience* merupakan sebuah proses yang terdiri dari tiga dimensi sehingga individu harus menjalankan seluruh proses tersebut agar mampu kembali lagi ke kondisi dan fungsinya. Selain itu, kelompok dewasa dan anak juga memiliki perbedaan pada dimensi *individual disaster resilience*. Perbedaan resiliensi bencana antara kelompok usia dewasa dan anak juga diperlukan untuk merancang intervensi bencana yang lebih efektif dengan memperhitungkan kebutuhan pada kedua kelompok tersebut.

Matsukawa et al. (2023) juga mengatakan bahwa intervensi pencegahan bencana di masyarakat lokal akan mempengaruhi resiliensi individu.

Selain perbedaan resiliensi bencana antara kelompok usia dewasa dan anak, terdapat fenomena yaitu konsep pasrah terhadap bencana pada penduduk di Kota Tangerang. Fenomena pasrah terhadap bencana tersebut menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat di Kota Tangerang yang tidak mempunyai kemampuan resiliensi terhadap bencana sehingga peneliti melakukan penelitian ini untuk melihat perbedaan *Individual Disaster Resilience* antara anak dan dewasa khususnya di Kota Tangerang sebagai salah satu kota yang rentan terhadap bencana banjir di Indonesia.



**Gambar 2.1 Ilustrasi Kerangka Berpikir**

### **2.1 Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

- H<sub>0</sub> : Tidak terdapat perbedaan *individual disaster resilience* antara anak dan dewasa pada daerah rawan bencana banjir di Kota Tangerang.
- H<sub>a</sub> : Terdapat perbedaan *individual disaster resilience* yang signifikan antara anak dan dewasa pada daerah rawan bencana banjir di Kota Tangerang.